BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pada dasarnya media televisi terdiri dari beberapa format program acara yang dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu berita atau *news*, program atau *show*, dan film. Di antara ketiga program tersebut, film merupakan program yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas karena memiliki daya tarik tersendiri untuk menghibur penonton tanpa mengurangi pesan yang disampaikan di dalam film. Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental.[1]

Film fiksi merupakan pilihan bagi penulis untuk meluapkan ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk karya *audio visual*. Dengan mewujudkannya ke dalam film fiksi, pengkarya dapat leluasa dalam mengembangkan ide, gagasan dan kreatifitas. Selain itu, dengan media film fiksi penulis mampu berimajinasi luas dikarenakan tidak terkekang oleh fakta nyata ataupun situasi sebenarnya yang terjadi.

Menurut Himawan Pratista fiksi atau film cerita adalah suatu jenis film yang terikat oleh *plot* dan umumnya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. [2] Adegan-adegan yang dihadirkan dalam film fiksi

[1]Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta :Homerian Pustaka, 2008), 4
[2]Ibid, 186

menggabungkan antara realita kenyataan hidup dengan imajinasi khayalan para kreatornya. Film fiksi dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam *genre* di antaranya adalah drama, percintaan, *tragedy, horror*, komedi, legenda, aksi dan sebagainya.

Tema cerita yang penulis angkat ke dalam sebuah film fiksi televisi adalah tentang kisah kakak beradik yatim piatu yang sama-sama menabung untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Tema cerita ini penulis garap berdasarkan sebuah skenario film fiksi dengan *genre* komedi berjudul *Adit dan Jandi*.

Skenario *Adit dan Jandi* menceritakan tentang Jandi yang menjadi kepala keluarga setelah ayah dan ibunya meninggal. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai penjual alat dapur dengan menawarkannya ke rumah-rumah. Jandi semakin giat saat mendengar ayah dari kekasihnya yang mendesaknya segera menikahi Anita. Sementara itu, sang adik yang bernama Adit merasa kasihan kepada sang kakak. Adit tanpa sepengetahuan Jandi membantu mencari uang dengan mengabaikan penyakit yang dideritanya. Keinginan Jandi untuk menikah pun terhalang saat Adit jatuh sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit.

Skenario film *Adit dan Jandi* dikemas dengan menggabungkan *genre* drama dan komedi. Dimana pada saat konflik telah muncul, intensitas komedi menjadi berkurang dan lebih menonjolkan drama dan tragedinya. Konflik yang muncul adalah pada saat Adit jatuh sakit dan dibawa ke rumah sakit. Saat itu Jandi lebih mementingkan kesembuhan sang adik dibanding

keinginannya untuk menikah. Jandi mengorbankan uang yang ia tabung untuk membayar tagihan rumah sakit meskipun akhirnya nyawa Adit tak bisa tertolong.

Skenario ini tersusun dengan plot *Linear* dengan jalan cerita yang dituturkan secara berurutan. Sebagian besar adegan disusun secara berurutan dari mulai tokoh diperkenalkan, kemunculan konflik sampai akhir film.

Dalam prosesnya, produksi film fiksi tidak terlepas dari kerjasama dari beragam divisi atau departemen. Di antaranya adalah departemen produksi, penyutradaraan, kamera, artistik, *sound* dan *editing*. Dalam mewujudkan karya ini penulis memiliki jabatan sebagai seorang editor yang masuk ke dalam departemen *editing*, dimana pekerjaannya berada di wilayah *post production*. Editor adalah orang yang bertanggung jawab atas penyelesaian akhir sebuah film, dengan mengkordinasi setiap bagian *shot* yang diperoleh ketika *shoting* hingga menjadi kesatuan yang utuh berdasarkan runtutan cerita yang telah ada. *Post production* yang lebih dikenal dengan tahap *editing* merupakan tahap akhir yaitu tahapan penyelesaian atau penyempurnaan.[3]

Dalam penyambungan gambar dan suara saat proses *editing*, penulis melakukan pemotongan dengan gambar dan suara berada pada titik poin yang berbeda. Baik itu suara akan muncul lebih dahulu, maupun suara

[3]Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara televisi* (Yogyakarta : Duta Wacana University Press : 1992), 159

muncul terlambat. Penyambungan gambar atau suara ini dikenal dengan teknik *split edit. Split edit* adalah pemotongan dimana *track* gambar dan *track* suara tidak tergabung persis pada *frame* yang sama. *Track* gambar akan bertahan lebih lama dan berjalan melewati *track* suara yang telah lebih dahulu muncul, atau *track* gambar yang muncul di titik potong saat suara dari *shot* sebelumnya masih terdengar[4].

Teknik *split edit* diaplikasikan pada saat proses *editing* film *Adit dan Jandi* secara dominan, untuk meningkatkan dramatik film. Dramatik sendiri adalah segala elemen dalam film yang dapat membangkitkan emosi dari penonton. Beberapa aspek dramatik yang ingin penulis capai dengan penggunaan teknik *split edit* adalah *curiousity* dan *surprise.* Teknik ini mampu meningkatkan intensitas komedi pada proses *editing,* yang telah dibangun sejak pembuatan skenario film.

B.RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Beranjak dari latar belakang di atas, rumusan ide penciptaan bagi penulis adalah bagaimana meningkatkan dramatik film fiksi *Adit dan Jandi* dengan teknik *split edit.*

[4]Roy Thompson & Christopher Bowen, *The Gramar Of Edit, Second Edition*(Oxford, UK Focal Press, 2009) 193

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah untuk meningkatkan *curiousity* dan *surprise* film fiksi *Adit dan Jandi* menggunakan teknik *editing split edit.*

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Pengkarya

   Mampu mengaplikasikan ilmu *editing* yang dipelajari selama di bangku perkuliahan, serta menambah pengalaman baru terhadap pengaplikasian teknik *editing split edit* pada sebuah film.

2. Institusi

   Dengan terciptanya film fiksi *Adit dan Jandi* semoga dapat menjadi bahan rujukan dan referensi. Sehingga mempermudah penciptaan karya-karya seni lainnya yang memiliki kesamaan pada tema cerita maupun metode yang digunakan.

3. Masyarakat

   Memberikan pesan bagi masyarakat tentang pentingnya memprioritaskan urusan keluarga dibandingkan dengan urusan pribadi. Selain itu, pengemasannya dalam bentuk film fiksi diharapkan dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang menarik dan edukatif bagi masyarakat.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. TINJAUAN KARYA DAN ORISINILITAS

Dalam dunia perfilman saat ini banyak sekali rumah produksi yang membuat film dengan *genre* komedi. Pada umumnya *genre* komedi ini tidak berdiri sendiri, *genre* ini biasanya didukung oleh *genre* lain seperti drama, *horror*, *action* dan lainnya. Untuk drama komedi sendiri terdapat beberapa film yang penulis jadikan rujukan. Salah satunya adalah film karya Frank Capra yang berjudul *It's a Wonderfull Live* (1946). Film yang disutradarai oleh Frances Goodrich ini bercerita tentang seorang malaikat yang dikirim dari surga untuk membantu seorang pengusaha yang sangat frustasi, dengan menunjukan kepadanya bagaimana jadinya kehidupan jika ia tidak pernah dilahirkan.

Gambar 2
Poster dan Cuplikan Film It's A Wonderful Life
Sumber : Internet Movie Database 2018

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Film ini mengangkat tentang seorang kepala keluarga yang mendapat masalah dari usahanya yang bangkrut. Sedangkan pada film *Adit dan Jandi* menceritakan tentang Jandi yang mendapatkan banyak masalah saat sang adik jatuh sakit.

Dramatik dari sebuah film dapat dibangun dan ditingkatkan dengan berbagai macam metode dan teknik *editing*. Salah satu film yang mampu membangun *curiousity* dari penonton dan menjadi referensi penulis adalah film karya sutradara Robert Zemeckis yang berjudul *Forrest Gump* (1994). Film ini bercerita tentang seorang pria Alabama ber-IQ rendah, yang menceritakan sejarah di berbagai daerah lewat sudut pandang dan pengalamannya.

Gambar 3
Poster dan Cuplikan Film Forrest Gump
Sumber : Internet Movie Database 2018

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Editor dari film ini yaitu Arthur Schmidt mendapatkan penghargaan untuk *editing* film terbaik pada ajang academy award 1995. Film ini mampu membangun rasa penasaaran dari penonton (*Curiousity*) dengan penyusunan gambar secara bergantian lewat metode *cross cutting* dalam proses *editing*-nya. Merujuk dari film ini, penulis juga akan membangun dan meningkatkan dramatik dari film namun lewat teknik yang berbeda yaitu lewat teknik *split edit.*

Film lain yang menjadi rujukan penulis adalah film *The Birds* karya Alfred Hitchcocks. Terdapat beberapa teknik *editing* yang digunakan dalam film untuk meningkatkan dramatik, salah satunya adalah teknik *split edit.* Terdapat sebuah *scene* dimana suara teriakan manusia dibaurkan dengan suara teriakan burung.

Gambar 4
Poster dan Cuplikan Film The Birds
Sumber : Internet Movie Database 2018

Pada film *Adit dan Jandi*, teknik *split edit* juga digunakan untuk meningkatkan dramatik. Unsur dramatik yang akan ditingkatkan adalah *curiousity* dan *susprise* dalam film.

Salah satu film yang memiliki kekuatan pada suara adalah film *Baby Driver* (2017) film ini menceritakan tentang seorang remaja yang mengidap penyakit pada pendengarannya sehingga ia harus mendengarkan musik setiap saat untuk membantunya beraktifitas.

Gambar 5
Poster dan Cuplikan Film Baby Driver
Sumber : Internet Movie Database 2018

Kekuatan *audio* dari film ini terbangun lewat musik dan efek suara yang dibentuk. Gambar dan gerakan pemain diselaraskan dengan musik sehingga menghasilkan ritme gambar yang menarik. Suara dalam film ini mampu menunjang penceritaan dari film, menggambarkan suasana dari sebuah adegan dan meningkatkan *suspence.* Teknik *split edit* yang digunakan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

dalam film ini cukup bervariasi, dimana teknik ini terlihat dominan pada penataan efek suara dan musik. Dalam film *Adit dan Jandi,* penulis juga akan menggunakan teknik yang serupa dengan lewat dialog dan efek suara sehingga dramatik *curiousity* dan *surprise* dari film dapat terbangun.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG